Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah, 7 (2), 2026: 14-27
ISSN: 2721-8082, E-ISSN: 2722-2918
DOI:-https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i1.xxxx

Representasi Budaya Keraton di Media Baru: Analisis Pemanfaatan TikTok sebagai Media Komunikasi Digital pada Akun @raniaayamin

Dina Kholis Aziza*
Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia
email: dina.kholis@umc.ac.id
**korespondensi penulis*

Ririn Risnawati
Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia
email: ririn.risnawati@umc.ac.id

Laurra Oshedylen
Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia
email: laurraoshe@gmail.com

Susri Adeni
IPB University, Indonesia
email: susriadeni@apps.ipb.ac.id

Abstract:
The emergence of new media has transformed how culture is represented and communicated, particularly through social media platforms such as TikTok. This study analyzes the representation of Keraton culture on the TikTok account @raniaayamin, owned by Rania Maheswari Yamin, a descendant of the Mangkunegaran royal family. Using a descriptive qualitative case-study approach, the study examined selected videos uploaded to the account, conducted semi-structured interviews with seven followers recruited through snowball sampling, and reviewed relevant documentation. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that TikTok serves not only as a video-sharing platform but also as a digital communication space that mediates Keraton culture for wider audiences, especially Generation Z. Cultural representation is constructed through historical narratives, Mangkunegaran genealogy, cultural symbols such as the kebaya and Keraton environment, and short-form storytelling about royal customs and traditions. TikTok's algorithmic distribution and participatory features extend the circulation of cultural knowledge and encourage audience engagement through comments, content sharing, and online discussion. The study concludes that new media contribute to repositioning a culture often perceived as exclusive into cultural knowledge that is more accessible, inclusive, and relevant to contemporary digital society.

Keywords:
Cultural Representation; New Media; Digital Communication; TikTok; Mangkunegaran Palace

Abstrak:
Perkembangan media baru telah mengubah cara budaya direpresentasikan dan dikomunikasikan, terutama melalui platform media sosial seperti TikTok. Penelitian ini menganalisis representasi budaya keraton pada akun TikTok @raniaayamin milik Rania Maheswari Yamin, keturunan keluarga Mangkunegaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui

Author correspondence email: dina.kholis@umc.ac.id , ririn.risnawati@umc.ac.id
Available online at: http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/meyarsa/
Copyright (c) 2026 by **Meyarsa**: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah

analisis isi terhadap video yang diunggah pada akun @raniaayamin, wawancara semi-terstruktur dengan tujuh pengikut yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*, serta dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi video, tetapi juga sebagai ruang komunikasi digital yang memediasi representasi budaya keraton kepada khalayak yang lebih luas, khususnya Generasi Z. Representasi tersebut dibangun melalui narasi sejarah, silsilah Mangkunegaran, simbol budaya seperti kebaya dan lingkungan keraton, serta penceritaan mengenai adat dan tradisi yang dikemas dalam format video pendek. Distribusi konten berbasis algoritma dan fitur partisipatif TikTok memperluas sirkulasi pengetahuan budaya serta mendorong keterlibatan audiens melalui komentar, berbagi konten, dan diskusi daring. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media baru berkontribusi dalam mereposisi budaya yang kerap dipersepsikan eksklusif menjadi pengetahuan budaya yang lebih terbuka, mudah diakses, dan relevan bagi masyarakat digital kontemporer.

Kata kunci:
Representasi Budaya; Media Baru; Komunikasi Digital; TikTok; Keraton Mangkunegaran

Pendahuluan

Perkembangan media baru telah menggeser fungsi media dari saluran penyampaian informasi menjadi ruang produksi, distribusi, dan negosiasi makna budaya. Karakter media baru yang digital, interaktif, dan partisipatif memungkinkan pengguna tidak hanya mengonsumsi pesan, tetapi juga memproduksi dan menyebarluaskan representasi budaya melalui beragam bentuk audiovisual.[1] Dalam perspektif representasi, media mengonstruksi makna melalui bahasa, tanda, dan citra. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa budaya yang hadir di media merupakan hasil proses pemaknaan tertentu, bukan sekadar cerminan realitas.[2] Media digital pun menjadi ruang strategis yang representatif dan menjadi media komunikasi budaya kepada khalayak yang lebih luas.

Transformasi tersebut tampak pada perkembangan TikTok sebagai platform video pendek yang mengandalkan distribusi konten berbasis algoritma dan interaksi pengguna. Konten tidak hanya beredar berdasarkan jaringan pertemanan, tetapi juga direkomendasikan melalui fitur *For You Page* (FYP). Logika algoritmik TikTok turut memengaruhi cara pengguna membentuk dan menampilkan diri melalui konsep *algorithmized self*.[3] Pengalaman menggunakan TikTok juga terbentuk melalui interaksi pengguna dengan berbagai kemungkinan tindakan yang disediakan platform (*platform affordances*), termasuk pengguliran (scroll) layar, rekomendasi algoritmik, dan FYP.[4] Karakter tersebut menempatkan TikTok sebagai lingkungan media yang turut membentuk produksi, distribusi, penemuan, dan pemaknaan konten.

Dalam konteks komunikasi budaya, TikTok membuka ruang bagi budaya lokal untuk dikomunikasikan melalui format audiovisual yang ringkas dan

---

[1] Lev Manovich, *The Language of New Media* (Cambridge, MA: MIT Press, 2001).

[2] Stuart Hall, "The Work of Representation," dalam *Representation: Cultural Representat ions and Signifying Practices*, ed. Stuart Hall (London: Sage, 1997), 13–74.

[3] Aparajita Bhandari dan Sara Bimo, "Why's Everyone on TikTok Now? The Algorithmized Self and the Future of Self Making on Social Media, " *Social Media + Society* 8, no. 1 (2022): 1–11, https://doi.org/10.1177/20563051221086241

[4] Andreas Schellewald, "Understanding the Popularity and Affordances of TikTok through User Experiences," *Media, Culture & Society* 45, no. 8 (2023): 1568–1582, https://doi.org/10.1177/01634437221144562

interaktif. Termasuk di dalamnya unsur budaya pun juga dapat dikemas melalui video, narasi, visual, musik, dan teks, sehingga sesuai dengan praktik konsumsi media digital. TikTok, misalnya, dapat memperkenalkan keragaman bahasa sebagai bagian dari budaya Indonesia.[5] Temuan tersebut memperlihatkan bahwa TikTok berpotensi menjadi medium komunikasi budaya karena memungkinkan unsur budaya dikemas ulang secara digital dan didistribusikan melalui mekanisme platform.

Budaya yang hadir dalam media digital tidak sekadar dipindahkan dari ruang luring ke ruang daring, tetapi mengalami proses seleksi, pengemasan, dan konstruksi makna. Menurut Hall memahami representasi sebagai proses produksi makna melalui bahasa dan sistem tanda.[6] Di ruang digital, proses tersebut berlangsung dalam lingkungan platform yang turut membentuk produksi dan sirkulasi pesan. Platform digital telah menjadi bagian dari berbagai praktik sosial serta memengaruhi produksi, penyebaran, dan konsumsi informasi.[7] Karena itu, kajian representasi budaya di TikTok perlu menganalisis isi pesan sekaligus menempatkan TikTok sebagai medium yang memediasi produksi, sirkulasi, dan pemaknaan budaya.

Persoalan ini menjadi semakin relevan ketika objek yang dikomunikasikan ialah budaya keraton yang memiliki kekayaan sejarah, genealogi (hubungan darah atau garis keturunan), tata nilai, adat, busana, ruang, dan praktik tradisi. Ketika unsur tersebut dikemas dalam video pendek, budaya yang berakar pada sejarah berjumpa dengan karakter media digital yang menekankan visualitas, kreativitas, dan partisipasi pengguna. Kajian sebelumnya telah membahas TikTok sebagai medium pengenalan budaya dan lingkungan media yang dibentuk oleh *affordances* platform, tetapi belum secara khusus menjelaskan konstruksi budaya keraton yang sarat simbol dan nilai historis melalui video pendek.

Salah satu Fenomena tersebut tampak pada akun TikTok @raniaayamin milik Rania Maheswari Yamin, keturunan atau cicit keluarga Mangkunegaran. Konten pada akun TikTok @raniaayamin menampilkan narasi sejarah dan silsilah keluarga, kehidupan keraton, adat dan tradisi, busana, serta simbol budaya Jawa. Unsur tersebut dikemas melalui video pendek dan *storytelling*, sehingga informasi budaya disampaikan dengan bentuk visual dan narasi yang dekat dengan karakter komunikasi media sosial. Data penelitian menunjukkan bahwa pengikut memaknai konten @raniaayamin sebagai sumber informasi dan edukasi mengenai budaya keraton. Artinya, representasi budaya keraton tidak hanya berlangsung melalui institusi kebudayaan dan media konvensional, tetapi juga melalui akun personal yang memungkinkan produksi dan sirkulasi pesan budaya secara langsung kepada khalayak digital.

Berdasarkan Literatur terdahulu mengonfirmasi tentang peran TikTok, yakni sebagai ruang produksi identitas, pengalaman bermedia, dan makna budaya. Konsep *algorithmized self* menjelaskan pengaruh logika algoritmik terhadap pembentukan diri pengguna, sedangkan kajian tentang pengalaman pengguna menunjukkan peran rekomendasi dan pola konsumsi platform.[8] Dalam konteks

---

[5]Nabila Nauvalia dan Iwan Setiawan, "Peran Media TikTok dalam Memperkenalkan Buda ya Bahasa Indonesia," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (20 22): 126–138, https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20409

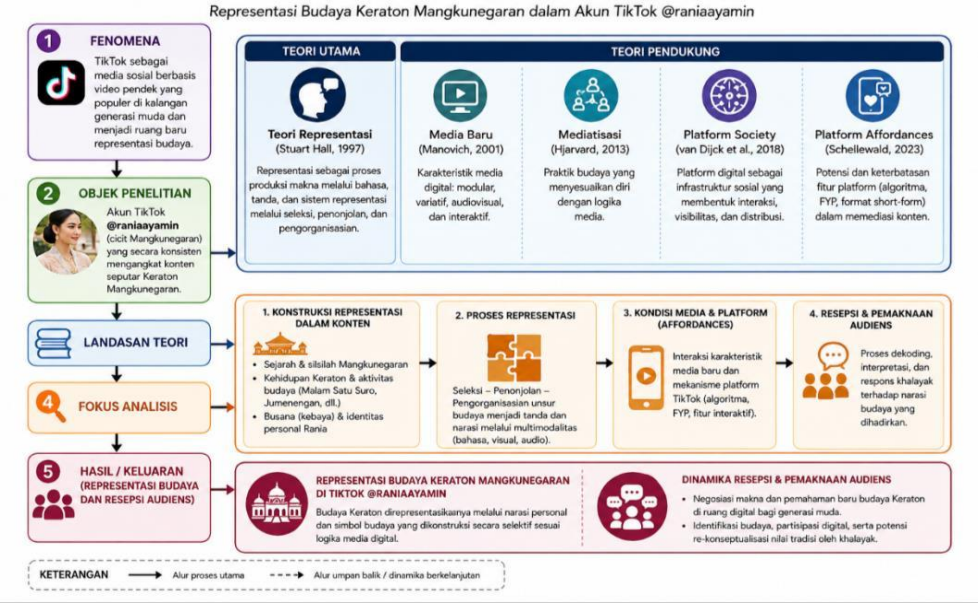
[6] Hall, "The Work of Representation," 13–74.

[7]José van Dijck, Thomas Poell, dan Martijn de Waal, *The Platform Society: Public Values in a Connective World* (New York: Oxford University Press, 2018).

[8]Bhandari dan Bimo, "Why's Everyone on TikTok Now?"; Schellewald, "Understanding th e Popularity and Affordances of TikTok."

Indonesia, TikTok juga berfungsi sebagai sarana diseminasi keragaman bahasa daerah.[9] Meskipun demikian, keterkaitan antara simbol budaya keraton, penceritaan digital, *platform affordances*, dan resepsi audiens belum dipetakan secara memadai. Celah inilah yang menjadi fokus penelitian pada akun @raniaayamin.

Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall sebagai kerangka analitis utama untuk menjelaskan pembentukan makna budaya Keraton Mangkunegaran melalui tanda, visual, narasi, dan simbol. Kerangka tersebut dipadukan dengan perspektif media baru, mediatisasi, masyarakat platform (netizen) dan *platform affordances*.[10] Integrasi ini memungkinkan analisis bergerak dari identifikasi simbol budaya menuju hubungan antara konstruksi representasi, logika medium, dan resepsi audiens.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian[11]

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi representasi budaya Keraton Mangkunegaran pada akun @raniaayamin serta menguraikan peran modalitas platform dan pemaknaan khalayak dalam proses komunikasi tersebut. Penelitian ini berargumen bahwa representasi budaya keraton di TikTok merupakan proses rekonstruksi dan mediasi makna yang melibatkan seleksi simbol, narasi personal, bentuk multimodal, logika platform, dan interpretasi aktif audiens. Kebaruan penelitian terletak pada penempatan TikTok sebagai medium yang turut membentuk konstruksi dan sirkulasi nilai tradisi, bukan sekadar alat sosialisasi budaya yang pasif.

[9] Nauvalia dan Setiawan, "Peran Media TikTok," 126–138.
[10] Manovich, *The Language of New Media*; Stig Hjarvard, *The Mediatization of Culture a nd Society* (London: Routledge, 2013); van Dijck, Poell, dan de Waal, *The Platform Soci ety*; Schellewald, "Understanding the Popularity and Affordances of TikTok."
[11] Olahan peneliti, 2026.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desai studi kasus untuk menganalisis representasi budaya keraton pada konten TikTok @raniaayamin. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena melalui narasi, pengalaman, dan pemaknaan informan.[12] Data bersumber dari konten yang diunggah pada akun @raniaayamin dan wawancara dengan tujuh pengikut akun tersebut.

Informan dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu penentuan informan secara bertahap berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya.[13] Kriteria informan meliputi individu yang mengetahui Rania Maheswari Yamin, tertarik menonton konten di Media Sosial TikTok, Generasi Z atau anak muda berusia 20–30 tahun, telah mengikuti akun @raniaayamin sekurang-kurangnya enam bulan, dan mampu menjelaskan pemaknaannya terhadap konten tersebut.

Data dikumpulkan melalui analisis isi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi narasi, visual, simbol, tema, dan unsur budaya keraton dalam video. Wawancara digunakan untuk memperoleh pemaknaan audiens terhadap aspek yang dianggap menarik, relevan, dan informatif. Dokumentasi berupa tangkapan atau materi visual konten digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi tema yang muncul dari konten dan wawancara, kemudian menelaah representasi sejarah, silsilah, adat, busana, kehidupan keraton, dan simbol budaya Jawa dalam pesan audiovisual. Analisis juga memperhatikan hubungan antara karakter TikTok sebagai media video pendek dan cara pesan budaya diproduksi serta dikonsumsi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan informan, pengamatan berkala terhadap akun @raniaayamin, dan dokumentasi yang relevan.

Hasil dan Diskusi

Konstruksi Representasi Budaya Keraton pada Akun @raniaayamin

Representasi budaya Keraton Mangkunegaran pada akun @raniaayamin dikonstruksi melalui narasi sejarah, silsilah keluarga, tata kehidupan keraton, busana kebaya, ritual budaya, dan identitas personal Rania Maheswari Yamin. Keterhubungan unsur tersebut hadir secara konsisten. Budaya keraton tidak ditampilkan sebagai artefak statis, melainkan sebagai wacana yang mempertemukan pengalaman personal kreator dengan sejarah dan identitas Mangkunegaran.

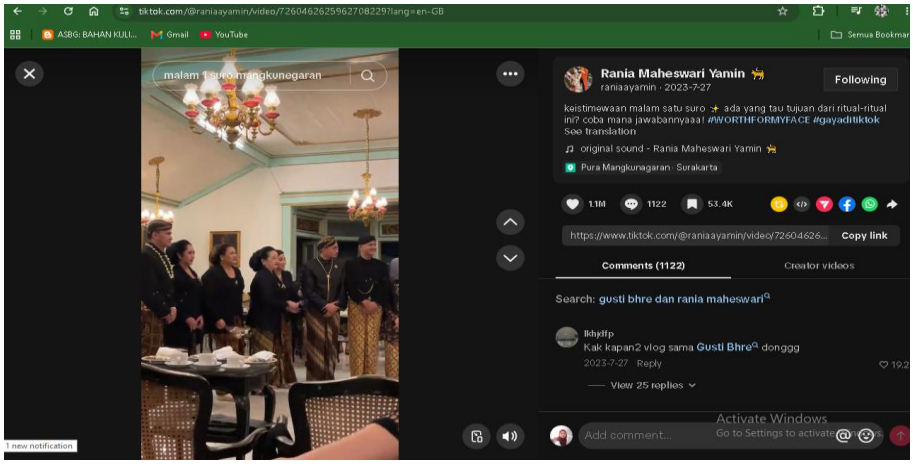
Dalam kerangka Hall, representasi bukan refleksi pasif atas realitas objektif, melainkan proses produksi dan sirkulasi makna melalui bahasa, tanda, dan citra.[14] Oleh sebab itu, budaya Mangkunegaran pada akun @raniaayamin merupakan konstruksi kultural. Sejarah, silsilah, kebaya, ruang keraton, serta

[12]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, cet. ke-37 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

[13]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

[14] Hall, "The Work of Representation," 13–74.

ritual seperti Malam Satu Suro dan Jumenengan diseleksi dan diorganisasikan sebagai penanda yang mengarahkan pemaknaan audiens.



Gambar 2. Representasi budaya melalui kebaya dan ritual Malam Satu Suro[15]

Seleksi penanda menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Kreator tidak menyampaikan seluruh kompleksitas sosial budaya Mangkunegaran, tetapi memilih dan menonjolkan aspek yang relevan dengan bingkai naratifnya. Sejarah dan silsilah menjadi dasar legitimasi genealogis; kebaya menjadi jangkar representasi visual dan estetis; sedangkan ritual menghadirkan dimensi sakral yang dimediasi. Perpaduan ini menghasilkan konstruksi budaya keraton yang berakar pada sejarah, tetapi dibingkai secara personal dan kontemporer.

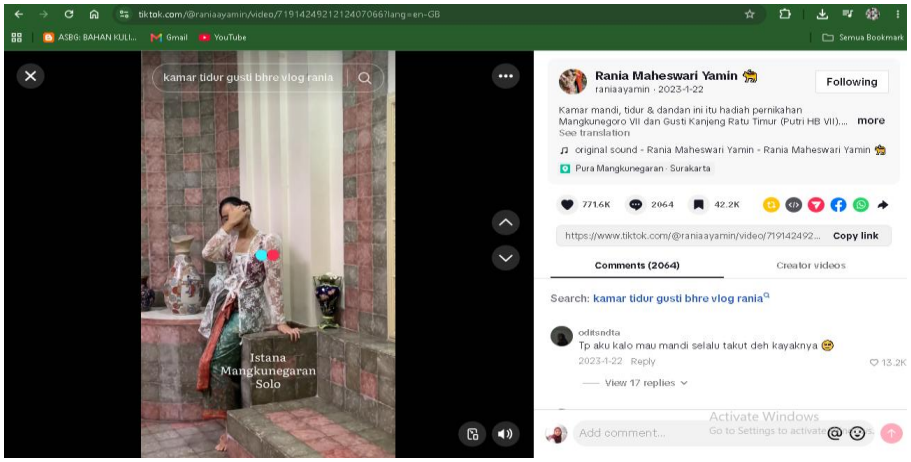
Posisi Rania sebagai keturunan keluarga Mangkunegaran memberikan otoritas simbolik terhadap konten yang diproduksi. Berbeda dari dokumentasi etnografis konvensional yang cenderung impersonal, konten @raniaayamin menghadirkan narasi budaya yang dipersonalisasi. Budaya dikomunikasikan sebagai bagian dari memori keluarga dan identitas personal kreator.

Otoritas tersebut tidak hanya bersumber dari pengetahuan yang disampaikan, tetapi juga dari kedekatan biografis kreator dengan dunia yang direpresentasikan. Dalam konteks ini, silsilah tidak semata-mata berfungsi sebagai informasi tentang garis keturunan, melainkan sebagai penanda autentisitas yang membuat cerita budaya terasa memiliki suara, pengalaman, dan ingatan. Audiens tidak berhadapan dengan narasi anonim tentang masa lalu, tetapi dengan seseorang yang menempatkan masa lalu itu sebagai bagian dari kehidupannya. Hubungan semacam ini membuat komunikasi budaya menjadi lebih manusiawi: pengetahuan mengenai keraton hadir melalui pengalaman personal, bukan semata-mata melalui bahasa institusional.

Meskipun demikian, kedekatan genealogis tidak menjadikan representasi bersifat final atau sepenuhnya netral. Warisan budaya pada dasarnya merupakan praktik pemaknaan pada masa kini, bukan sekadar kumpulan benda atau tradisi yang diwariskan tanpa perubahan.[16] Konten @raniaayamin karena itu dapat dibaca sebagai salah satu cara mengaktualkan Mangkunegaran bagi khalayak digital. Ia membuka akses terhadap pengetahuan yang sebelumnya terasa jauh, tetapi pada saat yang sama tetap membawa pilihan, penekanan, dan sudut pandang kreator. Kesadaran ini penting agar autentisitas tidak dipahami sebagai

[15] https://www.tiktok.com/@raniaayamin/video/7260462625962708229?lang=en-GB
[16] Laurajane Smith, *Uses of Heritage* (London: Routledge, 2006).

klaim tunggal atas budaya, melainkan sebagai posisi yang memungkinkan percakapan lebih luas mengenai makna budaya tersebut.

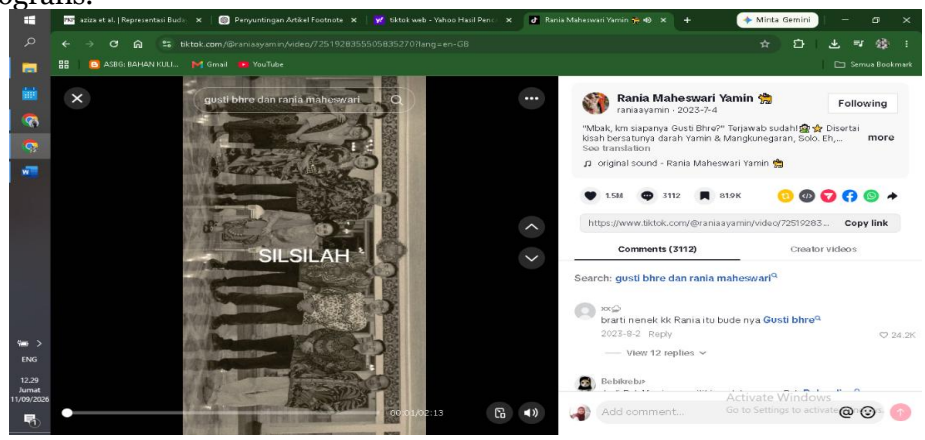


Gambar 3. Salah satu konten representasi budaya bernilai sejarah[17]

Makna budaya juga tidak melekat secara tetap pada objek fisik. Kebaya, misalnya, tidak hanya tampil sebagai busana, tetapi menjadi simbol identitas Jawa dan kebangsawanan modern ketika dipadukan dengan narasi personal serta sejarah Mangkunegaran. Demikian pula, arsitektur keraton berfungsi sebagai teks budaya yang melambangkan otoritas dan tradisi. Makna tersebut diproduksi secara relasional melalui hubungan antartanda dalam sistem representasi digital.

Digital story telling dan Identitas Personal

Konstruksi representasi diperkuat melalui strategi penceritaan digital. Informasi faktual tentang sejarah, garis keturunan, dan tata cara adat disusun menjadi sebuah narasi orang pertama yang terikat pada pengalaman subjektif kreator. Pengetahuan budaya tidak disajikan secara doktrinal, tetapi sebagai cerita autobiografis.



Gambar 4. Salah satu konten yang memuat silsilah keluarga keraton[18]

Penceritaan menjembatani konsep budaya dengan realitas keseharian. Informasi sejarah dan silsilah menjadi lebih komunikatif ketika diletakkan dalam

[17] https://www.tiktok.com/@raniaayamin/video/7191424921212407066?lang=en-GB
[18] https://www.tiktok.com/@raniaayamin/video/7251928355505835270?lang=en-GB

konteks memori keluarga; kebaya memperoleh makna baru ketika dikaitkan dengan gaya hidup personal; dan ritual keraton mendapatkan konteks emosional melalui keterlibatan langsung kreator.

Dalam konsep *encoding*, kreator memadukan bahasa, visual, struktur naratif, audio, dan simbol menjadi pesan audiovisual. Identitas personal Rania berfungsi sebagai jembatan representasi karena ia diposisikan sebagai pelaku budaya dari dalam, bukan pengamat luar. Kondisi ini menggeser komunikasi budaya dari pola institusional yang formal dan hierarkis menuju pola personal yang lebih partisipatif dan menggunakan gaya komunikasi generasi digital.

Namun, personalisasi juga menunjukkan bahwa setiap representasi memiliki bingkai. Ketika sejarah dan tradisi disaring melalui sudut pandang kreator, audiens menerima versi budaya yang telah melalui seleksi. Karena itu, penceritaan bukan hanya memperluas diseminasi budaya, tetapi juga menentukan aspek budaya yang tampak dan yang tidak ditampilkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa penceritaan digital bekerja melalui pendekatan dua lapis. Lapisan pertama ialah pendekatan naratif, ketika sejarah diceritakan melalui relasi keluarga, pengalaman berbusana, dan keterlibatan dalam ritual. Lapisan kedua ialah pendekatan media, ketika cerita hadir pada layar telepon genggam yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pertemuan kedua lapis tersebut memperkecil jarak simbolik antara keraton dan generasi muda. Keraton tidak kehilangan kedalaman historisnya, tetapi memperoleh pintu masuk baru yang lebih akrab bagi audiens.

Pada titik ini, akun personal Rania berperan sebagai ruang temu antara memori keluarga dan memori publik. Media sosial memungkinkan warisan budaya tidak hanya didokumentasikan, tetapi juga diceritakan, ditanggapi, dan dihubungkan dengan pengalaman khalayak.[19] Nilai humanis dari proses ini terletak pada kemampuannya menghadirkan budaya sebagai pengalaman hidup. Namun, penyederhanaan yang diperlukan oleh video pendek tetap menuntut tanggung jawab naratif agar daya tarik visual tidak menghilangkan konteks sejarah, keragaman tafsir, atau makna sakral dari tradisi yang ditampilkan.

TikTok sebagai Medium Representasi Budaya

Konstruksi budaya pada akun @raniaayamin tidak dapat dipisahkan dari arsitektur TikTok. Platform ini memadukan video pendek, gambar bergerak, suara, teks pada layar, musik, dan fitur interaktif. Karakter tersebut memungkinkan pesan budaya yang kompleks dipadatkan ke dalam unit informasi yang sesuai dengan pola konsumsi media singkat.

Prinsip variabilitas, modularitas, dan representasi digital dalam media baru tampak dalam pengelolaan konten akun tersebut.[20] Sejarah Mangkunegaran dan nilai tradisi diurai menjadi modul narasi ringkas. Kombinasi teks, visual, dan audio menghasilkan komunikasi budaya yang lebih dinamis daripada dokumentasi tekstual konvensional.

Fenomena tersebut selaras dengan konsep mediatisasi: institusi dan praktik budaya mengalami penyesuaian terhadap logika media.[21] Ketika budaya keraton memasuki TikTok, bentuk penyajiannya beradaptasi dengan tuntutan

[19] Elisa Giaccardi, ed., *Heritage and Social Media: Understanding Heritage in a Participatory Culture* (London: Routledge, 2012).
[20] Manovich, *The Language of New Media*.
[21] Hjarvard, *The Mediatization of Culture and Society*.

kecepatan, visualitas, kepribadian, dan keterlibatan spontan. Ritual seperti Malam Satu Suro tidak disajikan secara utuh dan linear, tetapi menjadi potongan visual yang disesuaikan dengan pola perhatian pengguna media sosial.

Platform digital juga merupakan infrastruktur sosial yang mengatur sirkulasi, visibilitas, dan tata kelola informasi.[22] TikTok menyediakan sarana teknologis yang memengaruhi penyebaran konten @raniaayamin. Konsep *imagined affordances* membantu menjelaskan bahwa kemungkinan penggunaan platform juga dipahami melalui persepsi, harapan, dan pengalaman pengguna.[23] Data wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan menemukan konten budaya keraton secara insidental melalui FYP. Konsumsi budaya tersebut tidak selalu diawali pencarian informasi secara sengaja, tetapi muncul dalam pola konsumsi yang dipengaruhi rekomendasi platform. Penelitian ini membatasi pembahasan FYP pada pengalaman yang dirasakan pengguna, bukan pada analisis teknis terhadap kode algoritma internal TikTok.

Temuan ini menegaskan bahwa representasi budaya @raniaayamin merupakan hasil pertemuan antara peran kreator konten dalam hal ini Rania dan peluang serta batasan yang disediakan struktur platform TikTok itu sendiri.

Pertemuan tersebut juga memperlihatkan bahwa visibilitas budaya tidak sepenuhnya alamiah. Kreator perlu menerjemahkan pengetahuan budaya ke dalam ritme platform, seperti: memilih pembuka yang menarik, visual yang mudah dikenali, durasi yang ringkas, dan gaya penyampaian yang mempertahankan perhatian. Praktik ini berdekatan dengan konsep *visibility labour*, yaitu kerja yang dilakukan kreator untuk menyesuaikan penampilan dan pesan dengan norma serta mekanisme perhatian platform.[24] Dalam penelitian ini, kerja visibilitas bukan hanya berkaitan dengan popularitas personal, tetapi juga menentukan sejauh mana narasi budaya berpeluang ditemukan oleh khalayak.

Algoritma dengan demikian dapat membuka akses, sekaligus menciptakan ketidakpastian. FYP memungkinkan seseorang yang semula tidak mencari informasi keraton bertemu dengan konten tersebut. Akan tetapi, keterpaparan yang bergantung pada rekomendasi membuat pengetahuan budaya bersaing dengan beragam konten lain dan berpotensi dinilai terutama dari kemampuannya menarik perhatian. Di sinilah terdapat ketegangan antara kedalaman budaya dan keterlihatan platform. Tantangannya bukan menolak logika video pendek, melainkan menggunakannya sebagai undangan awal yang mendorong audiens mencari konteks lebih lengkap.

Fitur tiruan, penggunaan ulang suara, komentar, dan berbagi konten juga membentuk publik yang terhubung melalui praktik meniru dan merespons. Zulli dan Zulli menyebut konfigurasi ini sebagai *imitation publics*, yakni kelompok yang terbentuk melalui kemungkinan teknis dan praktik imitasi khas TikTok.[25] Bagi

---

[22]Van Dijck, Poell, dan de Waal, *The Platform Society*; lihat juga Tarleton Gillespie, *Custo dians of the Internet: Platforms, Content Moderation, and the Hidden Decisions That S hape Social Media* (New Haven: Yale University Press, 2018).

[23]Peter Nagy dan Gina Neff, "Imagined Affordance: Reconstructing a Keyword for Comm unication Theory," *Social Media + Society* 1, no. 2 (2015): 1–9, https://doi.org/10.1177/2056305115603385.

[24] Crystal Abidin, "Mapping Internet Celebrity on TikTok: Exploring Attention Economies and Visibility Labours," *Cultural Science Journal* 12, no. 1 (2021): 77–103, https://doi.org/10.5334/csci.140.

[25] Diana Zulli dan David James Zulli, "Extending the Internet Meme: Conceptualizing Technological Mimesis and Imitation Publics on the TikTok Platform," *New Media & Society* 24, no. 8 (2022): 1872–1890, https://doi.org/10.1177/1461444820983603.

komunikasi budaya, mekanisme tersebut dapat memperluas partisipasi, tetapi juga berpotensi melepaskan simbol dari konteks asalnya. Karena itu, partisipasi digital perlu dipahami tidak hanya sebagai peningkatan jumlah interaksi, melainkan juga sebagai kesempatan membangun pemahaman yang menghormati sumber, nilai, dan komunitas pemilik tradisi.

Resepsi Audiens terhadap Representasi Budaya Keraton

Proses representasi tidak berhenti pada tahap *encoding*. Wawancara dengan tujuh informan menunjukkan bahwa audiens secara aktif melakukan *decoding* berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan persepsi masing-masing.

Secara umum, informan memaknai konten @raniaayamin sebagai sarana edukasi budaya. Narasi sejarah, tata cara berbusana, dan kehidupan domestik keraton menjadi sumber pengetahuan alternatif bagi audiens yang tidak memiliki akses langsung ke institusi Mangkunegaran. TikTok dengan demikian menjadi ruang yang mempertemukan "budaya yang terdigitalisasi".

Dalam model *encoding/decoding* Hall, pemaknaan informan cenderung berada pada posisi dominan-hegemonik karena relatif selaras dengan muatan edukatif yang dikodekan kreator.[26] Meskipun demikian, pemaknaan tidak sepenuhnya seragam. Perbedaan pengalaman dan pengetahuan menghasilkan nuansa interpretasi pada setiap informan.

Kecenderungan pembacaan dominan tidak berarti audiens menerima pesan secara pasif. Para informan tetap melakukan kerja interpretatif, seperti: menghubungkan konten dengan pengetahuan sebelumnya, menilai kedekatan simbol dengan kehidupannya, serta memilih unsur yang paling bermakna. Respons terhadap kebaya, sejarah keluarga, dan suasana keraton memperlihatkan bahwa penerimaan budaya berlangsung melalui titik-titik yang bersifat personal. Dengan kata lain, audiens tidak sekadar belajar *tentang* keraton, tetapi juga mencari hubungan antara tradisi tersebut dan cara audiens memahami identitas, estetika, serta kehidupan masa kini.

Visual kebaya menjadi salah satu unsur yang paling menarik perhatian. Kebaya tidak sekadar dipersepsikan sebagai pakaian adat lama, tetapi juga sebagai simbol dan ekspresi identitas yang dapat digunakan dalam kehidupan kontemporer. Penampilan kebaya di platform digital mengurangi kesan bahwa busana tradisional bersifat eksklusif dan kaku, sehingga terasa lebih dekat bagi generasi muda.

Dalam perspektif budaya konvergensi, hubungan antara produsen dan konsumen media membuat khalayak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi dalam sirkulasi nilai melalui komentar, respons, dan berbagi konten.[27] Interaksi tersebut menunjukkan bahwa makna budaya keraton terus dinegosiasikan dan berkembang melalui interpretasi khalayak.

Partisipasi ini memperlihatkan dimensi relasional dari edukasi budaya. Pengetahuan tidak bergerak secara satu arah dari kreator kepada pengikut, tetapi berkembang melalui pertanyaan, apresiasi, ingatan, dan percakapan yang menyertai konten. Dalam kerangka konstruksi realitas yang termediasi, pengalaman sosial masa kini semakin dibentuk melalui hubungan yang

[26] Hall, “The Work of Representation,” 13–74.

[27] Henry Jenkins, *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide* (New York: N ew York University Press, 2006).

berlangsung di dalam dan melalui media.[28] Oleh sebab itu, nilai edukatif akun @raniaayamin tidak hanya terletak pada banyaknya informasi yang disampaikan, tetapi juga pada kemampuannya menumbuhkan rasa ingin tahu dan rasa memiliki terhadap warisan budaya.

Namun, temuan tentang resepsi perlu dibaca secara proporsional. Tujuh informan merupakan sumber yang memadai untuk memahami kedalaman pengalaman dalam studi kasus, tetapi belum mewakili seluruh pengikut akun. Selain itu, dominannya respons positif dapat dipengaruhi oleh kriteria informan yang telah mengikuti akun sekurang-kurangnya enam bulan dan memiliki ketertarikan terhadap kontennya. Temuan ini karena itu lebih tepat dipahami sebagai gambaran mengenai cara pengikut yang relatif terlibat memaknai representasi budaya, bukan sebagai ukuran penerimaan seluruh pengguna TikTok.

Reposisi Budaya Keraton dalam Ruang Digital

Keseluruhan temuan memperlihatkan bahwa representasi budaya Keraton Mangkunegaran pada akun @raniaayamin melibatkan empat unsur yang saling berhubungan. Pertama, pada tingkat kreator, identitas genealogis Rania menjadi dasar otoritas simbolik dan narasi personal. Hal ini direpresentasikan melalui penceritaan pada beberapa konten, salah satunya konten berjudul "Silsilah". Kedua, pada tingkat konten, sejarah, kebaya, dan ritual diubah menjadi simbol visual-naratif melalui proses *encoding*. Ketiga, pada tingkat medium, *affordances* TikTok membentuk pesan menjadi unit audiovisual yang ringkas, terfragmentasi, dan dinamis. Keempat, pada tingkat audiens, pesan dimaknai melalui proses *decoding* yang menghasilkan pengetahuan dan apresiasi budaya kontemporer.

Dinamika tersebut menandai adanya reposisi budaya tradisional di ruang digital. Budaya keraton tidak lagi hanya dipersepsikan sebagai entitas sakral, tertutup, dan statis di dalam tembok istana atau keraton, tetapi juga sebagai wacana yang beredar dalam ekosistem media sosial. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa representasi merupakan konstruksi makna yang dinamis dan berkaitan erat dengan medium penyampaiannya. Integrasi teori representasi, mediatisasi, dan masyarakat platform (netizen) menunjukkan bahwa teknologi digital bukan saluran netral, melainkan unsur yang ikut membentuk cara simbol tradisi yang kemudian dikonstruksi, diedarkan, dan dimaknai.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai mekanisme TikTok dalam memediasi budaya Keraton Mangkunegaran melalui narasi personal genealogis (Rania sebagai cicit Mangkunegaran), *platform affordances*, dan resepsi generasi muda. Representasi budaya digital menjadi arena negosiasi antara agensi kreator, logika platform, dan interpretasi aktif audiens.

Secara konseptual, penelitian ini memperlihatkan proses personalisasi warisan budaya seperti: pengetahuan historis dan simbol tradisi memperoleh keterjangkauan baru ketika disampaikan oleh figur yang memiliki hubungan genealogis, menggunakan gaya penceritaan sehari-hari, dan berinteraksi melalui fitur platform. Personalisasi tersebut bukan pengurangan makna budaya secara otomatis. Ia dapat menjadi strategi mediasi yang mempertemukan kewibawaan tradisi dengan kebutuhan audiens akan komunikasi yang dekat dan dapat dipahami. Nilainya terletak pada keseimbangan antara aksesibilitas, ketepatan konteks, dan penghormatan terhadap kompleksitas budaya.

[28] Nick Couldry dan Andreas Hepp, *The Mediated Construction of Reality* (Cambridge: Polity Press, 2017).

Implikasi praktisnya, pengelola budaya dan kreator dapat memanfaatkan video pendek sebagai gerbang menuju pembelajaran yang lebih mendalam. Konten ringkas dapat dihubungkan dengan sumber sejarah, penjelasan istilah, arsip digital, atau ruang dialog bersama pelaku budaya. Dengan cara ini, demokratisasi akses tidak berhenti pada keterlihatan, tetapi berkembang menjadi pemahaman. TikTok kemudian tidak hanya menjadi tempat budaya yang dipertontonkan, melainkan ruang tempat generasi muda diajak mengenali, menafsirkan, dan merawat hubungan audiens dengan warisan budaya.

Kesimpulan

Representasi budaya Keraton Mangkunegaran pada akun TikTok @raniaayamin berlangsung sebagai proses konstruksi makna. Sejarah, silsilah, tata kehidupan keraton, ritual, dan kebaya tidak tampil sebagai refleksi pasif atas realitas, tetapi sebagai hasil seleksi, penonjolan, dan pemaknaan yang dipadukan dengan identitas personal Rania Maheswari Yamin. TikTok berfungsi lebih dari sekadar saluran distribusi. Format video pendek, perpaduan visual-audio, penceritaan digital, rekomendasi konten, dan fitur interaktif turut membentuk cara budaya keraton dikomunikasikan. Karakter tersebut mengubah pengetahuan budaya yang kompleks menjadi pesan yang ringkas, personal, dan sesuai dengan pola konsumsi informasi masyarakat digital. Pada tingkat resepsi, informan memaknai konten @raniaayamin sebagai sarana edukasi budaya kontemporer. Ketertarikan terhadap kebaya dan lingkungan historis Mangkunegaran menunjukkan bahwa audiens menghubungkan pesan budaya dengan pengalaman personal dan ekspresi identitas kekeratonan. Dengan demikian, representasi budaya keraton di TikTok terbentuk melalui hubungan antara agensi kreator, konstruksi konten, logika platform, dan interpretasi audiens.

Penelitian ini terbatas pada satu akun dan tujuh pengikut berusia 20–30 tahun, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi kepada seluruh audiens TikTok. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan beberapa akun budaya keraton, melibatkan kelompok usia yang lebih beragam, atau menggabungkan analisis resepsi dengan etnografi digital untuk menelaah dinamika komentar dan sirkulasi konten secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

Abidin, Crystal. “Mapping Internet Celebrity on TikTok: Exploring Attention Economies and Visibility Labours.” *Cultural Science Journal* 12, no. 1 (2021): 77–103. https://doi.org/10.5334/csci.140.

Bhandari, Aparajita, dan Sara Bimo. “Why’s Everyone on TikTok Now? The Algorithmized Self and the Future of Self-Making on Social Media.” *Social Media + Society* 8, no. 1 (2022): 1–11. https://doi.org/10.1177/20563051221086241.

Couldry, Nick, dan Andreas Hepp. *The Mediated Construction of Reality*. Cambridge: Polity Press, 2017.

Giaccardi, Elisa, ed. *Heritage and Social Media: Understanding Heritage in a Participatory Culture*. London: Routledge, 2012.

Gillespie, Tarleton. *Custodians of the Internet: Platforms, Content Moderation, and the Hidden Decisions That Shape Social Media*. New Haven: Yale University Press, 2018.

Hall, Stuart. "The Work of Representation." Dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, disunting oleh Stuart Hall, 13–74. London: Sage, 1997.

Hjarvard, Stig. *The Mediatization of Culture and Society*. London: Routledge, 2013.

Jenkins, Henry. *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press, 2006.

Manovich, Lev. *The Language of New Media*. Cambridge, MA: MIT Press, 2001.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi, cetakan ke-37. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Nagy, Peter, dan Gina Neff. "Imagined Affordance: Reconstructing a Keyword for Communication Theory." *Social Media + Society* 1, no. 2 (2015): 1–9. https://doi.org/10.1177/2056305115603385.

Nauvalia, Nabila, dan Iwan Setiawan. "Peran Media TikTok dalam Memperkenalkan Budaya Bahasa Indonesia." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2022): 126–138. https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20409.

Rania. "Always Half in Life, Half in a Fantastical Version of It in My Head." Video TikTok. Diakses selama periode penelitian. https://www.tiktok.com/@raniaayamin/video/7336890922350824710.

Rania. "Keistimewaan malam satu suro ✨ ada yang tau tujuan dari ritual-ritual ini? coba mana jawabannyaaa!." Video TikTok. Diakses selama periode penelitian. https://www.tiktok.com/@raniaayamin/video/7260462625962708229

Rania. " "Mbak, km siapanya Gusti Bhre?" Terjawab sudah! 🤴 ⭐ Disertai kisah bersatunya darah Yamin & Mangkunegaran, Solo. Eh, disertai pula kawan lamaku, **@Guèle Cosmetics**" Diakses selama periode penelitian. https://www.tiktok.com/@raniaayamin/video/7191424921212407066

Rania. " Kamar mandi, tidur & dandan ini itu hadiah pernikahan Mangkunegoro VII dan Gusti Kanjeng Ratu Timur (Putri HB VII). Hayoo ada yang tau tahun berapa nikahnya?. Diakses selama periode penelitian. https://www.tiktok.com/@raniaayamin/video/7191424921212407066?lang=en-GB

Schellewald, Andreas. "Understanding the Popularity and Affordances of TikTok through User Experiences." *Media, Culture & Society* 45, no. 8 (2023): 1568–1582. https://doi.org/10.1177/01634437221144562.

Smith, Laurajane. *Uses of Heritage*. London: Routledge, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Van Dijck, José, Thomas Poell, dan Martijn de Waal. *The Platform Society: Public Values in a Connective World*. New York: Oxford University Press, 2018.

Zulli, Diana, dan David James Zulli. "Extending the Internet Meme: Conceptualizing Technological Mimesis and Imitation Publics on the TikTok Platform." *New Media & Society* 24, no. 8 (2022): 1872–1890. https://doi.org/10.1177/1461444820983603.